

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kualitas Laba

Informasi laporan keuangan sangat penting untuk memprediksi pengembalian investasi. Dalam realita, laporan keuangan tidak menunjukkan kinerja keuangan perusahaan secara langsung. Akan tetapi, laporan keuangan tetap akan berguna bagi investor bahwa adanya persistensi informasi yang dijelaskan pada laporan keuangan tersebut yang akan terjadi pada masa mendatang. Laporan keuangan yang informatif sering disebut laporan yang transparan, tepat, dan berkualitas tinggi karena menyajikan informasi yang banyak bagi investor. Karena laporan keuangan yang informatif biasanya mengandung informasi yang berkualitas, maka informasi laba yang disajikannya berkualitas [18].

Laporan keuangan yang sangat informatif sering disebut transparan, tepat, dan berkualitas tinggi karena menyediakan informasi yang banyak kepada investor. Meskipun istilah informatif memiliki konsep yang sederhana, bisa digunakan istilah lain, dalam hal berkaitan dengan laba karena semua pengukuran laba yang informatif digunakan untuk mengevaluasi fungsi pelaporan laba perusahaan [18].

Laporan keuangan yang disusun berdasarkan *Generally Accepted Accounting Principle* (GAAP) terkadang tidak bisa digunakan untuk menganalisis dalam hal melakukan investasi. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan GAAP hanya menyediakan catatan keuangan tetapi tidak semua kegiatan ekonomi dicatatnya. Pemilihan dan penilaian atas kegiatan ekonomi untuk pencatatan akuntansi berbeda pada tiap perusahaan. Dalam GAAP, perusahaan boleh memilih berbagai metode dalam pencatatan dan estimasi yang menyebabkan hasil yang tidak konsisten pada laporan keuangan tiap perusahaan. Oleh karena itu, penilaian pada kualitas laba adalah komponen yang penting dalam melakukan analisis laporan keuangan [19].

Kualitas laba merupakan pengukuran atas integritas, reliabilitas, dan kemampuan memprediksi laporan keuangan. Kualitas laba ditunjukkan dengan nilai dimana pemilihan kebijakan akuntansi menunjukkan keadaan ekonomi yang sebenarnya dan menjelaskan kekuatan laba masa mendatang. Pengukuran seperti ini

harus selalu dibuat untuk semua perusahaan, dalam hal pengukuran perbandingan dan konsistensi [19].

Pada penelitian ini, kualitas laba diproksikan dengan *Earning Response Coefficient* (ERC). *Earning Response Coefficient* (ERC) merupakan pengukuran atas perubahan pengembalian pasar sekuritas abnormal yang direspon dengan laba perusahaan yang tak terduga. Terdapat pertanyaan atas alasan pasar memiliki respon yang kuat pada baik buruknya laba pada perusahaan tertentu. Apabila pertanyaan ini bisa dijawab, akuntan bisa menambah wawasan mereka bagaimana informasi akuntansi berguna bagi investor. Dalam hal ini, akuntan bisa mempersiapkan laporan keuangan yang lebih informatif [18].

Earnings Response Coefficient (ERC) diperoleh dengan meregresikan nilai kumulatif *return* saham abnormal (CAR: *Cummulated Abnormal Return*) dengan *return* yang tak terduga pada perusahaan (UE: *Unexpected Earnings*), dengan rumus sebagai berikut [20].

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2.1)$$

Keterangan:

CAR_{it} = Abnormal return kumulatif perusahaan i selama periode t

α_0 = Konstanta

α_1 = ERC

UE = Unexpected earnings

ε_{it} = Komponen eror dalam model atas perusahaan I pada periode t

Cummulative Abnormal Return (CAR)

Menghitung CAR dilakukan dengan beberapa tahap perhitungan:

1. *Return Abnormal*:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t} \quad (2.2)$$

Keterangan

$AR_{i,t}$ = *Return Abnormal* perusahaan i pada periode ke-t it AR

$R_{i,t}$ = *Return* perusahaan pada periode ke-t

$R_{m,t}$ = Return pasar pada periode ke-t

2. *Return Saham harian*

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

R = Return saham perusahaan i pada hari t

P_{it} = Harga penutupan saham perusahaan i pada hari ke-t it P

P_{it-1} = Harga penutupan saham perusahaan i pada hari sebelum-t

3. Return saham

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

R_{mt} = Return pasar harian

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan pada hatu t-1

4. CAR

$$CAR_{it} = \sum_{\alpha=t-3}^t AR_{it} \quad (2.5)$$

CAR_{it} = *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i pada tahun ke-t

AR_{it} = *Abnormal return* perusahaan I pada hari t

Unexpected Earnings (UE)

$$UE = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{E_{it-1}} \quad (2.6)$$

Keterangan:

E_{it} = Laba setelah pajak perusahaan I pada tahun t

E_{it-1} = Laba setelah pajak perusahaan I sebelum tahun t

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas laba adalah informasi laba yang bisa mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Laba yang berkualitas tercermin pada informasi yang transparan, tepat, dan berkualitas tinggi, sehingga dapat dibandingkan dan dapat digunakan untuk memperkirakan laba masa mendatang. Penilaian kualitas laba merupakan komponen penting dalam

melakukan analisis laporan keuangan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, investor bisa memperkirakan bagaimana kelangsungan usaha perusahaan pada masa mendatang. Hal tersebut bisa mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

2.1.2 *Investment Opportunity Set (IOS)*

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan kesempatan atau peluang untuk perusahaan dalam berinvestasi di masa mendatang. Informasi keuangan dari kegiatan ekonomi masa lalu dalam laporan keuangan digunakan sebagian pihak sebagai dasar menilai perusahaan, namun hal ini hanya dapat menilai perusahaan berdasarkan nilai bukunya, sementara pihak lain memandang nilai perusahaan bukan hanya dari aset yang mereka miliki tapi juga investasi yang akan dikeluarkan di masa yang akan datang. Adanya pilihan investasi yang dapat menghasilkan keuntungan di masa datang merupakan kesempatan bertumbuh bagi perusahaan yang akan menaikkan nilai perusahaan. *Investment opportunity set* perusahaan merupakan karakteristik penting perusahaan yang sangat mempengaruhi cara perusahaan dipandang oleh manajer, pemilik, investor, dan kreditur.

IOS memandang nilai perusahaan sebagai suatu kombinasi aset yang dimiliki dan pilihan untuk investasi dimasa depan [21]. IOS adalah pilihan untuk berinvestasi pada proyek-proyek yang memiliki *net present value* positif. Disebutkan pula bahwa *investment opportunity* juga menghasilkan peningkatan dalam ukuran perusahaan, namun tidak semua *growth opportunity* memiliki *net present value* positif. Perusahaan mungkin sering mempunyai kesempatan tumbuh yang tidak memiliki potensi untuk meningkatkan nilai pasar perusahaan [21].

Pada penelitian ini *Investment Opportunity Set (IOS)* diprosikan dengan *Earning to price ratio*, rasio ini menunjukkan tingkat dimana investor akan mengkapitalisasi pendapatan yang diharapkan perusahaan di periode mendatang. Rasio ini dihitung dengan membagi proyeksi laba per saham dengan harga pasar saham saat ini. [22].

Pada penelitian ini *Investment Opportunity Set (IOS)* diprosikan dengan *Earning to price ratio (E/P)* dapat dirumuskan sebagai berikut [22]:

$$\frac{E}{P} = \frac{\text{EPS}}{\text{Harga Saham}} \quad (2.7)$$

Keterangan:

EPS : Earning Per Share

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menunjukkan besarnya suatu usaha yang dapat dilihat dari berbagai aspek/sisi, misalnya aset yang dimiliki, jumlah tenaga kerja, tingkat penjualan, kapitalisasi pasar, dan sebagainya. Ukuran perusahaan yang didasarkan pada *total asset* yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008, perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50 juta sampai dengan paling banyak Rp 500 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300 juta rupiah sampai dengan paling banyak Rp 2,5 miliar. Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500 juta sampai dengan paling banyak Rp 10 miliar; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 2,5 miliar sampai dengan paling banyak Rp 50 miliar [23]. Perusahaan yang kecil cenderung memiliki resiko terlukidasi daripada perusahaan yang besar karena jenis usahanya tidak bervariasi daripada perusahaan besar. Pengukuran ukuran perusahaan selalu menggunakan logaritma natural atas total penjualan atau total aset [24].

Dalam perusahaan kecil, investor harus mengandalkan laporan tahunan perusahaan dan informasi yang diperoleh bisa berasal dari manajemen perusahaan. Hal ini menyebabkan munculnya konflik, yaitu perusahaan kecil harusnya memiliki hutang yang relatif kecil akibat cadangan biaya ketika dilikuidasi, tetapi mereka harusnya memiliki hutang yang relatif banyak akibat adanya asimetri informasi. Perusahaan kecil tidak selalu *listing* di bursa efek. Jika perusahaan kecil *listing* di bursa efek, reaksi pasar saham cenderung lebih besar dan jangkauan harga jual beli saham lebih besar daripada perusahaan besar. Ini menunjukkan perusahaan kecil memiliki tingkat asimetri informasi yang tinggi [24].

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aset yang dimiliki atau total penjualan yang diperoleh. Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar perusahaan dilihat

dari total aset yang dimiliki untuk memberikan kriteria yang pasti mengenai ukuran perusahaan [25].

Pada penelitian ini, ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut [24]:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset}) \quad (2.8)$$

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba karena perusahaan besar memiliki laba perusahaan relatif stabil dari waktu ke waktu. Dengan laba yang persisten, kualitas laba pun ikut berpengaruh karena perusahaan yang memiliki laba yang persisten cenderung bisa mempertahankan kinerja perusahaan hingga masa mendatang. Selain itu, perusahaan besar cenderung terbuka dalam hal informasi, sehingga hal ini juga berpengaruh pada kualitas laba perusahaan.

2.1.4 Persistensi Laba

Laba adalah selisih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sedangkan pos-pos dalam laporan laba rugi merincikan bagaimana laba diperoleh. Laporan laba rugi menyediakan rincian pendapatan, beban, untung dan rugi perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu. Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan, yaitu manfaat masa depan yang diperoleh pemegang saham. Sehingga persistensi laba dapat dijadikan acuan oleh investor dalam menilai kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menetapkan suatu kriteria yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Kriteria utama dalam pembuatan laporan keuangan adalah relevan dan reliabel.

Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expenditure future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba [18]. Persistensi laba sering kali dikategorikan sebagai salah satu pengukuran kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsur relevansi yaitu nilai prediksi (*Predictive value*) sehingga dapat digunakan oleh

pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian dimasa lalu, sekarang dan masa depan. Persistensi laba mengidentifikasi laba yang berkualitas karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu, serta menggambarkan perusahaan tidak melakukan suatu tindakan yang dapat menyesatkan pengguna informasi. Persistensi laba ditentukan oleh dua komponen yaitu:

- a. Komponen akrual Suatu metode akuntansi di mana penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika transaksi terjadi, bukan ketika uang kas untuk transaksi-transaksi tersebut diterima atau dibayarkan.
- b. Aliran kas yang terkandung pada laba saat ini Sejumlah uang kas yang keluar dan yang masuk sebagai akibat dari aktivitas perusahaan dengan kata lain adalah aliran kas yang terdiri dari aliran masuk dalam perusahaan dan aliran kas keluar perusahaan serta berapa saldonya setiap periode [19].

Analisis keuangan yang baik dapat mengenali komponen laba yang stabil dan dapat diprediksi atau komponen yang mampu “bertahan” (persistent). Definisi daya tahan laba (earnings persistence) secara luas mencakup stabilitas, prediksi, variabilitas, dan tren laba. Kita menganggap manajemen laba sebagai penentu daya tahan. Analisis penilaian ekuitas menekankan laba dan pengukuran akuntansi lain untuk menghitung nilai perusahaan. Peramalan laba memperhitungkan kekuatan laba, teknik estimasi dan mekanisme pengawasan [18]. Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (expenditure future earnings) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham.

Pada penelitian ini persistensi laba dapat dirumuskan sebagai berikut [26].

$$PTBI_t = \alpha + \beta PTBI_{t-1} + \varepsilon \quad (2.9)$$

Keterangan :

$PTBI_t$: laba akuntansi periode sekarang

α : konstanta

β : persistensi laba

$PTBI_{t-1}$: laba akuntansi periode sebelumnya

ε : eror

Persistensi laba dapat mencerminkan keberlanjutan laba perusahaan di masa depan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan tentunya akan menarik minat investor untuk berinvestasi. Investor tentunya lebih memilih perusahaan dengan persistensi laba yang lebih tinggi untuk berinvestasi, karena perusahaan yang memiliki persistensi laba yang tinggi akan memiliki kelangsungan usaha yang lebih baik sehingga tingkat pengembalian ke investor akan lebih baik.

2.1.5 Struktur Modal

Struktur modal didefinisikan sebagai komposisi dan proporsi utang jangka panjang dan ekuitas yang ditetapkan perusahaan. Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi pendanaan perusahaan baik berasal dari eksternal yaitu utang jangka panjang (long term liabilities) dan internal yakni modal sendiri (shareholders equity). Struktur modal biasanya diukur dengan *leverage* untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Salah satu rasio *leverage* adalah *debt to equity ratio*, rasio ini yang digunakan untuk mengukur struktur modal.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang. *Debt to equity ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaannya dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil [27].

Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengaman bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan [27].

Pada penelitian ini struktur modal diproksikan dengan Debt to Equity ratio dengan rumus sebagai berikut [17]:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (2.10)$$

2.1.6 Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa utang-utang jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan dari besar kecilnya aktiva lancar. Seberapa cepat perusahaan memenuhi kinerja keuangannya, umumnya kewajiban jangka pendek. Likuiditas umumnya diukur dengan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar yang disebut rasio lancar atau *current ratio* [28]. Ketidakmampuan membayar kreditor tepat waktu biasanya akan langsung dapat dirasakan oleh kreditor bersangkutan. Kreditor dibagi menjadi dua jenis. Pertama adalah kreditor yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan. Pemasok termasuk dalam kelompok ini. Jenis kreditor kedua adalah bank (lembaga keuangan) yang memberikan pinjaman dalam bentuk dana. Bank sudah barang tentu berbeda dengan pemasok barang [29].

Pemasok barang mungkin akan menunda pengiriman pasokan barang berikutnya apabila tagihannya tidak lancar. Sementara pinjaman bank dalam bentuk dana mempunyai jangka waktu tertentu. Kalaupun perusahaan belum mampu membayar kewajibannya, bank dapat menoleransi dalam bentuk permintaan pembayaran bunga saja. Pemasok menjadikan faktur penjualannya sebagai dasar 17 pemberian kredit. Sementara itu bank akan menggunakan perikatan perjanjian secara formal dengan perusahaan [29].

Perjanjian antara bank dan perusahaan tidak selalu diungkap dalam catatan atas laporan keuangan. Sebagai pihak luar, pembaca laporan keuangan hanya memperoleh laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan yang menyertainya. Yang kemudian dapat dilakukan oleh analis adalah mengidentifikasi laporan keuangan, yaitu bagian manakah yang dapat digunakan sebagai indikator. Berbagai macam indikator atas kondisi keuangan disebut dengan rasio likuiditas [29].

Pada penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan *current ratio* dengan rumus sebagai berikut [29]:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.11)$$

Rasio lancar (current ratio) merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam menganalisis tingkat likuiditas suatu perusahaan. Elemen-elemen yang digunakan dalam perhitungan modal kerja dapat dinyatakan dalam ratio, yang membandingkan antara total aktiva lancar dan hutang lancar. Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan utang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan diasumsikan semua utang lancar benar-benar dibayar [30]. Current Ratio adalah rasio yang membandingkan antara aktiva yang dimiliki perusahaan dengan utang jangka pendek. Aktiva di sini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan utang jangka panjang meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank [30]. Current Ratio sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan, akan tetapi dapat menjebak. Hal ini dikarenakan current ratio yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih yang tentu saja tidak dapat dipakai untuk membayar utang. Untuk menguji apakah alat bayar yang digunakan tersebut likuid perusahaan harus menentukan alat bayar yang mana yang kurang atau tidak sesuai harus dikeluarkan dari aktiva lancar. Alat bayar yang kurang likuid ini misalnya persediaan [30]. Jika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan tersebut mulai membayar tagihannya (utang usaha) dengan lebih lambat, meminjam 18 dari bank, dan lain sebagainya. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dibandingkan aktiva lancar, maka rasio lancar memberikan indikator terbaik atas besarnya klaim kreditor jangka pendek yang dapat ditutup oleh aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas relative lebih cepat, maka hal ini paling banyak digunakan dalam mengukur solvensi jangka pendek [30].

2.1.7 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme Akuntansi adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Berdasarkan prinsip konservatisme, jika ada ketidakpastian tentang kerugian, Anda harus cenderung mencatat kerugian. Sebaliknya, jika ada ketidakpastian tentang keuntungan, Anda

tidak harus mencatat keuntungan. Dengan demikian, laporan keuntungan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah demi untuk berjaga-jaga [31].

Konservatisme menghasilkan kualitas laba yang rendah, dan kurang relevan. Konservatisme mempengaruhi kualitas angka-angka yang dilaporkan di neraca maupun laba dalam laporan laba rugi. Ketika perusahaan meningkatkan jumlah investasi, maka akuntansi konservatif akan menghasilkan perhitungan laba yang lebih rendah dibandingkan akuntansi liberal/optimis. Akuntansi konservatif juga akan menciptakan cadangan yang tidak tercatat, sehingga memungkinkan manajemen lebih leluasa melaporkan angka laba di masa mendatang [31].

Pada penelitian ini konservatisme akuntansi diprosikan dengan *Earning/accrual measures* dengan rumus sebagai berikut [31]:

$$\text{Konservatisme} = \frac{N_{it} - CFO_t}{TA} X - 1 \quad (2.12)$$

Keterangan:

N_{it} = Laba setelah pajak ditambah beban penyusutan

CFO_t = Arus kas kegiatan operasional

TA = Total Aset

2.2 Review Peneliti Terdahulu

Adapun *review* dari beberapa peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Aminatu Rizqi, Yunika Murdayanti, dan Tri Hesti Utamingtyas melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Persistensi Laba, Kesempatan Bertumbuh, Dan *Income Smoothing* Terhadap Kualitas Laba”. Penelitian ini menggunakan sample sebanyak 108 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan persistensi laba dan kesempatan bertumbuh dan *income smoothing* berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba, kesempatan bertumbuh berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan *income smoothing* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [11].

2. Gahani Purnama Wati dan Wayan Putra melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Dan *Good Corporate Governance* Pada Kualitas Laba". Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 60 perusahaan dalam indeks CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial *good corporate governance* dan *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba [10].
3. Made Vina Christhina Dewi dan Sri Rahayu melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan Persistensi Laba Terhadap *Earnings Reponcoefficient* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industry Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016". Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 13 perusahaan manufaktur sektor aneka industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, struktur modal dan persistensi laba berpengaruh terhadap ERC. Secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ERC, sedangkan struktur modal dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap ERC [12].
4. Iin Mutmainah Eka Risdawaty dan Subowo melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba". Penelitian ini menggunakan sampel 59 perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi dan profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba [9].
5. Riska Ananda dan Endang Surasetyo Ningsih melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul "Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba". Penelitian ini menggunakan sampel 240 perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

secara simultan likuiditas, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, [14].

6. Lestari Setianingsih melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Likuiditas dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013)”. Penelitian ini menggunakan sampel 25 perusahaan yang listing di BEI periode 2010-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Investment Opportunity Set*, Likuiditas, Komite Audit, Dewan komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Instusional berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Secara parsial *Investment Opportunity Set*, Likuiditas, Komite Audit dan Kepemilikan Instusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [7].
7. I Putu Yuda Mahendra Dan Dewa Gede Wirama melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Ukuran Perusahaan Pada *Earnings Response Coefficient*”. Penelitian ini menggunakan sampel 40 perusahaan yang terdaftar pada indeks kompas 100 Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas struktur modal dan ukuran berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*. Secara parsial profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient*, sedangkan struktur modal dan ukuran tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* [13].
8. Narita dan Salma Taqwa melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba Dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi”. Penelitian ini menggunakan sampel 50 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Secara parsial Investment Opportunity Set tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [15].

Tabel 1.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Aminatu Rizqi, Yunika Murdayanti, dan Tri Hesti Utamingtyas [11]	Pengaruh Persistensi Laba, Kesempatan Bertumbuh, Dan <i>Income Smoothing</i> Terhadap Kualitas Laba	<p>Variabel Dependen: Kualitas Laba</p> <p>Variabel Independen: a. Persistensi Laba b. Kesempatan Bertumbuh c. <i>Income Smoothing</i></p>	<p>Secara Simultan: Persistensi laba dan kesempatan bertumbuh dan <i>income smoothing</i> berpengaruh terhadap kualitas laba.</p> <p>Secara Parsial: a. Persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba b. Kesempatan bertumbuh berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan <i>income smoothing</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba</p>
Gahani Purnama Wati dan Wayan Putra [10]	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Dan <i>Good Corporate Governance</i> Pada Kualitas Laba	<p>Variabel Dependen: Kualitas Laba</p> <p>Variabel Independen: a. Ukuran Perusahaan b. <i>Leverage</i> c. <i>Good Corporate Governance</i></p>	<p>Secara Simultan: <i>Good corporate governance</i>, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap kualitas laba</p> <p>Secara Parsial: a. <i>Good corporate governance</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba b. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba</p>

UNIVERSITAS
MIKROSKOP

Tabel 2.1 Sambungan

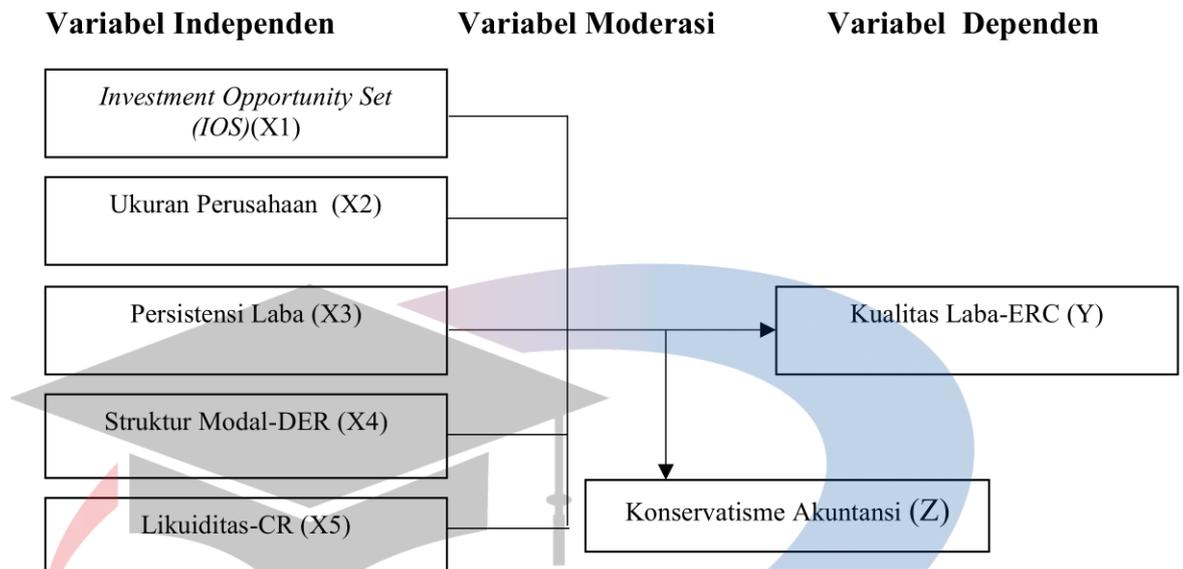
<p>Made Vina Christhina Dewi dan Sri Rahayu [12]</p>	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan Persistensi Laba Terhadap Earnings Reponse coefficient Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industry Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 Terhadap Kualitas Laba</p>	<p><u>Variabel Dependen:</u> Earnings Reponse coefficient</p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. Ukuran Perusahaan b. Struktur Modal c. Persistensi Laba</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Ukuran perusahaan, struktur modal dan persistensi laba berpengaruh terhadap ERC</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ERC b. Struktur modal dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap ERC</p>
<p>Iin Mutmainah Eka Risdawaty dan Subowo [9]</p>	<p>Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba</p>	<p><u>Variabel Dependen:</u> Kualitas Laba</p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. Struktur Modal b. Ukuran Perusahaan c. Asimetri Informasi d. Profitabilitas</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi dan profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba Struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap terhadap kualitas laba</p>
<p>Riska Ananda dan Endang Surasetyo Ningsih [14]</p>	<p>Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba</p>	<p><u>Variabel Dependen:</u> Kualitas Laba</p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. Likuiditas b. Kepemilikan Institusional c. Ukuran Perusahaan</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Likuiditas, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba b. Kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba c. Struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap terhadap kualitas laba</p>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Lestari Setianingsih [7]	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> , Likuiditas dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013)	<p><u>Variabel Dependen:</u> Kualitas Laba</p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. <i>Investment Opportunity Set</i> b. Likuiditas c. <i>Good Corporate Governance</i></p>	<p><u>Secara Simultan:</u> <i>Investment Opportunity Set</i>, Likuiditas, Komite Audit, Dewan komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Instusional berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. <i>Investment Opportunity Set</i>, Likuiditas, Komite Audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba b. Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba</p>
I Putu Yuda Mahendra Dan Dewa Gede Wirama [13]	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Ukuran Perusahaan Pada <i>Earnings Response Coefficient</i>	<p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Earnings Response Coefficient</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. Profitabilitas b. Struktur Modal c. Ukuran Perusahaan</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Profitabilitas struktur modal dan ukuran berpengaruh terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i></p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> b. Struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i></p>
Narita dan Salma Taqwa [15]	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Kualitas Laba Dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi	<p><u>Variabel Dependen:</u> Kualitas Laba</p> <p><u>Variabel Independen:</u> <i>Investment Opportunity Set</i></p>	<p><u>Secara Simultan:</u> <i>Investment Opportunity Set</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba</p> <p><u>Secara Parsial:</u> <i>Investment Opportunity Set</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba</p>

2.3 Kerangka Konseptual

Berikut adalah kerangka konseptual pada penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* Terhadap Kualitas Laba Dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi

Perusahaan yang melakukan investasi pada perusahaan yang cukup menjanjikan keuntungan, pastinya perusahaan tersebut akan memperoleh sejumlah laba yang besar. Oleh sebab itu peluang investasi perusahaan yang besar akan menunjukkan suatu perusahaan mempunyai kualitas laba yang semakin membaik pula. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Earning to Price Ratio* berpengaruh terhadap Kualitas laba [7].

Ketika konservatisme Akuntansi semakin tinggi maka pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap kualitas laba akan semakin lemah. Hal ini dikarenakan konservatisme akuntansi cenderung mencatat beban bagaimanapun kondisi suatu perusahaan. Perusahaan yang mempunyai beban yang tinggi pastinya mempunyai jumlah laba yang rendah sehingga tingkat kualitas laba perusahaan mengalami penurunan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian yaitu:

H1a : *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap kualitas laba

H2a: Konservatisme akuntansi mampu memoderasi hubungan antara *Investment Opportunity Set* dengan kualitas laba

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi

Perusahaan besar yang diukur dari total aset dipandang mampu dalam persaingan bisnisnya sehingga perusahaan dapat memperoleh sejumlah keuntungan yang dapat meningkatkan laba yang dimiliki perusahaan. Jadi semakin besar ukuran perusahaan maka kualitas laba perusahaan akan semakin baik. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba [10].

Ketika Konservatisme Akuntansi tinggi maka pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba akan semakin lemah. Hal ini dikarenakan perusahaan cenderung mencatat beban dan kewajiban yang belum terjadi kepastian sehingga dengan ukuran perusahaan yang besar maka beban yang dicatat makin besar sehingga laba yang dicatat semakin berkurang sehingga kualitas laba perusahaan mengalami penurunan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian yaitu:

H1b : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba

H2b: Konservatisme akuntansi mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan kualitas laba

2.4.3 Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba Dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi

Jumlah laba masa depan yang tidak jauh berbeda dari laba sekarang akan menunjukkan laba perusahaan akan semakin mempunyai nilai yang baik di mata publik, Dengan demikian semakin tinggi tingkat persistensi laba maka kualitas laba perusahaan akan semakin baik. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba [11].

Ketika Konservatisme Akuntansi tinggi maka pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas laba semakin menurun. Hal ini dikarenakan Konservatisme mencatat beban walaupun tidak diketahui kepastiannya sehingga laba yang di masa

sekarang ataupun masa depan sulit diprediksi sehingga kualitas laba mengalami penurunan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian yaitu:

H1c : Persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba

H2c: Konservatisme akuntansi mampu memoderasi hubungan antara persistensi laba dengan kualitas laba

2.4.4 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba Dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi

Struktur modal biasanya diukur dengan *leverage* karena untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang tinggi dapat berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar yaitu kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya. Adapun risiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah.

Perusahaan menggunakan struktur modal dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya yang akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Konflik kepentingan yang terjadi antara pemilik dan manajemen perusahaan menyebabkan terjadinya asimetri informasi diantara keduanya. Konservatisme akuntansi didasari oleh risiko pinjaman yang mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba agar kinerja perusahaan selalu terlihat baik. Dalam menganalisis manipulasi laba yang dilakukan manajemen dapat dideteksi dengan melihat prosedur akuntansi yang digunakan. Pemilihan metode akuntansi yang konservatif dinilai baik untuk menganalisis kualitas laba perusahaan. Prinsip kehati-hatian dalam melaporkan laba yang diperoleh perusahaan mampu memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian yaitu:

H1d : Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba

H2d : Konservatisme Akuntansi mampu memoderasi hubungan antara struktur modal dengan kualitas laba.

2.4.5 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi

Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memiliki risiko yang relatif kecil sehingga kreditur merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut karena investor yakin bahwa perusahaan mampu bertahan (tidak dilikuidasi). Tingkat likuiditas yang rendah dan tinggi dapat mempengaruhi kualitas laba yang diperoleh perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan ratio yang tinggi biasanya dianggap menunjukkan tidak terjadi masalah dalam likuiditas, sehingga semakin tinggi likuiditas artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas karena manajemen perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba.

Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevan dan reliabilitas. Untuk menjaga kestabilan kualitas laba perusahaan, diperlukan upaya manajemen perusahaan dalam menerapkan metode akuntansi. Metode akuntansi konservatif merupakan indikator yang cukup baik untuk mencerminkan kualitas laba.

Adanya konservatisme akuntansi diperkuat dengan adanya teori keagenan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian yaitu:

H1e: Likuiditas Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba

H2e : Konservatisme Akuntansi mampu memoderasi hubungan antara struktur modal dengan kualitas laba